

Inovasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Tingkat Menengah Atas: Sebuah Tinjauan Pustaka (*Systematic Literature Review*) terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya

Fatkhiyatur Rizkiyah¹, Devita Maswanda Putri Hariyanto², M. Khoiril Gibran³,
Muhamad Sholeh⁴, Kaniati Amalia⁵

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹25010845018@mhs.unesa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.4130>

Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan fundamental sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka telah membawa dampak mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia dengan beralih dari pendekatan tradisional yang padat materi menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, sehingga mendorong otonomi belajar, kreativitas, berpikir kritis, serta keterampilan relevan untuk masa depan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasi inovasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap sepuluh sumber ilmiah dari jurnal terakreditasi Sinta dan Scopus (2022–2026) dengan kata kunci terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangannya meliputi kesiapan SDM, hambatan perubahan paradigma pedagogis, kematangan kurikulum, kolaborasi pemangku kepentingan antara daerah maju dan 3T, serta keterbatasan referensi. Di sisi lain, kurikulum ini juga menghadirkan peluang signifikan seperti pengembangan karakter 4C (*Critical Thinking, Communication, Creative, Collaboration*), peningkatan kompetensi pedagogis, fleksibilitas pembelajaran (*blended learning*), serta kemandirian peserta didik.

Kata kunci: Inovasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Tantangan & Peluang Kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Pendahuluan Perubahan kurikulum pendidikan merupakan praktik yang lazim terjadi, terutama dalam rangka melakukan inovasi terhadap komponen pendidikan yang telah dianggap tidak relevan atau kurang sesuai dengan dinamika perkembangan zaman yang berlangsung pesat. Inovasi dalam dunia pendidikan juga dapat muncul sebagai respons terhadap situasi baru, khususnya terkait pengembangan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan masyarakat, sehingga sistem inovasi pendidikan dapat berjalan secara berkelanjutan yang telah ada sebelumnya tidak lagi mencerminkan kondisi sosial yang tengah berlangsung. Perubahan kurikulum merupakan kebijakan yang wajar dilakukan oleh pemerintah; sebaliknya, apabila pemerintah mempertahankan kurikulum yang sudah usang, hal tersebut berpotensi menimbulkan kerugian bagi masyarakat itu sendiri. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar pendidikan, inovasi kurikulum yang kontekstual terhadap kondisi kekinian menuntut pemahaman mendalam mengenai konsep inovasi kurikulum itu sendiri. Pemahaman tersebut akan sangat membantu pendidik dalam mengimplementasikan kebijakan pembelajaran di

sekolah, sehingga inovasi kurikulum pada hakikatnya merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari upaya mencapai keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan (Maryati, 2020).

Pencapaian mutu pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman guru terhadap pelaksanaan tugas profesionalnya di sekolah, yang mencakup pula pemahaman mendalam mengenai kurikulum. Pemahaman terhadap inovasi kurikulum merupakan hal yang mutlak bagi seorang guru dalam proses pendidikan peserta didik, sebab tanpa adanya inovasi kurikulum, guru akan mengalami kesulitan untuk mengetahui secara pasti strategi peningkatan kualitas pengajaran. Inovasi kurikulum dalam ranah pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian gagasan, konsep, atau tindakan baru yang berkaitan dengan kurikulum dan proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan. Ruang lingkup inovasi kurikulum mencakup tiga aspek utama, yakni: struktur kurikulum, materi kurikulum, serta proses inovasi kurikulum itu sendiri. Ketiga aspek tersebut pada hakikatnya mengelompokkan jenis-jenis inovasi berdasarkan komponen sistem pendidikan yang menjadi wilayah kerjanya. Lebih jauh lagi, inovasi kurikulum juga memiliki ketergantungan yang erat terhadap dinamika dan perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga setiap perubahan sosial senantiasa membawa implikasi langsung terhadap transformasi dalam dunia pendidikan itu sendiri (Kurniati et al., 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan bentuk evaluasi terhadap implementasi Kurikulum 2013. Berdasarkan informasi sebagaimana disarikan dari laman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud) terkait Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum yang menekankan pembelajaran intra-kurikuler dengan muatan yang lebih optimal. Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh alokasi waktu yang memadai untuk mendalami suatu konsep serta memperkuat kompetensi yang menjadi target pembelajaran (Lie, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan menengah atas (SMA) terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Meskipun demikian, sejumlah tantangan masih tampak ke permukaan. Satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaannya adalah belum meratanya tingkat pemahaman tenaga pendidik terhadap substansi kurikulum, yang disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap pelatihan serta sosialisasi yang diterima oleh para guru (Redana & Suprpta, 2023). Terdapat perbedaan tingkat motivasi antarpeserta didik, yang tercermin dari tidak seluruh siswa memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar secara mandiri sebagaimana dituntut oleh pendekatan Kurikulum Merdeka. Di samping itu, kesenjangan infrastruktur, khususnya di wilayah pedalaman atau terpencil, menjadi hambatan utama dalam upaya pemerataan penerapan Kurikulum Merdeka. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan yang memadai di daerah-daerah tersebut mengakibatkan disparitas yang cukup signifikan dalam hal implementasi kurikulum (Lase, 2024).

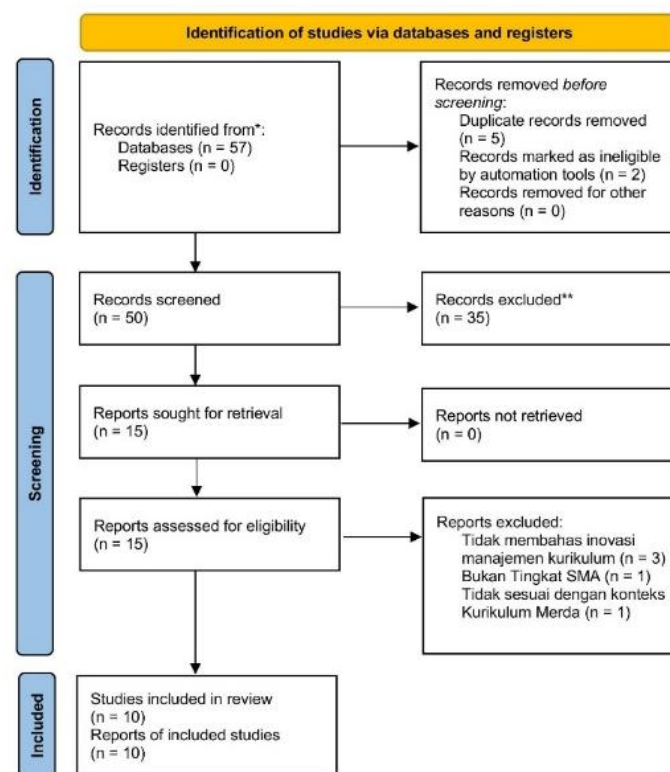
Meskipun menghadapi berbagai tantangan, implementasi Kurikulum Merdeka tetap memberikan peluang signifikan bagi perbaikan sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini dinilai memiliki kapasitas untuk mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik (*student-centered*), serta selaras dengan tuntutan kebutuhan masa depan. Otonomi yang diberikan kepada pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik memungkinkan materi ajar lebih mudah dipahami serta diaplikasikan oleh siswa. Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka juga mendorong implementasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan berbasis masalah (*problem-based learning*), yang berdasarkan berbagai hasil penelitian terbukti mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, mendorong kolaborasi atau kerja sama antarsiswa, serta

mengembangkan kapasitas kreatif (Firmansyah, 2023). Di samping berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, Kurikulum Merdeka juga menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berperan secara aktif dan memiliki kendali yang lebih besar dalam proses belajar mereka (Sitorus et al., 2023).

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji beragam hambatan serta potensi yang muncul seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka, sekaligus mengevaluasi efektivitas kurikulum tersebut dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Proses evaluasi dilakukan berdasarkan data empiris yang diperoleh dari hasil analisis sepuluh jurnal terpilih yang bersumber dari *google scholar* dan *Scopus*. Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang konstruktif bagi peningkatan strategi pendidikan serta optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka. Sehingga seiring bertambahnya waktu dapat mendorong pengembangan kompetensi siswa yang lebih adaptif dan signifikan dalam merespon kebutuhan masa mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) (Husnain et al., 2023) atau tinjauan pustaka sistematis. Penelitian ini berfokus pada telaah mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas Inovasi kurikulum Merdeka terhadap tantangan dan peluang tingkat Sekolah Menengah Atas. penelitian diperoleh dari sepuluh kajian literatur, antara lain dari jurnal-jurnal nasional terakreditasi yang terbit dalam kurun waktu 2022 hingga 2026. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran literatur pada basis data (*database*) akademik yang relevan seperti *Scopus*, *Google Scholar*, serta portal Sinta dengan menggunakan kata kunci yang meliputi "Inovasi Kurikulum", "Kurikulum Merdeka", serta "Tantangan dan Peluang Kurikulum Merdeka".



Picture 1. PRISMA SLR

Seluruh sumber literatur yang relevan selanjutnya dianalisis dengan menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) guna mengidentifikasi pola, tema utama, serta hubungan antarvariabel yang dikaji. Hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada sintesis dari berbagai temuan pustaka yang menjelaskan korelasi antara inovasi kurikulum merdeka, tantangan kurikulum merdeka, serta peluang implementasi kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Hasil

Hasil identifikasi literatur menunjukkan bahwa 10 artikel memenuhi kriteria inklusi dan tergolong dalam kategori kualitas yang baik. Selanjutnya, dilakukan proses ekstraksi data terhadap 10 jurnal tersebut, selanjutnya dianalisis secara mendalam. Proses analisis mencakup identifikasi informasi-informasi krusial yang relevan dengan sasaran penelitian.

Table 1. Hasil Tinjauan Pustaka

Topik	Peneliti	Jurnal & Metode	Hasil Penelitian
Strengthening teacher competence for leading and sustaining the implementation of the Merdeka Curriculum	(Kusumawati & Umam, 2025)	Taylor & Francis Metode Kualitatif (Pendekatan Studi Kasus atau Deskriptif)	Tantangan: Di sisi lain, penerapan kurikulum ini menghadapi kendala berupa perlunya peningkatan literasi digital guru serta penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik Peluang: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam tiga tahun terakhir telah mendorong peningkatan signifikan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan profesionalisme abad ke-21 pada praktik pedagogis. Hal ini didukung oleh pemahaman mendalam terhadap paradigma kurikulum baru, kesiapan pedagogis, serta keberlanjutan dukungan kebijakan.
Pedagogical Model Innovation Based on Ki Hajar Dewantara's Among System for History Learning in the Merdeka Curriculum	(Purwanta, 2025)	Educational Process International Journal Metode kualitatif deskriptif	Tantangan: Implementasinya masih menghadapi kendala signifikan, berupa keterbatasan sumber daya pengajaran kontekstual, ketidaksiapan infrastruktur teknologi, serta minimnya pelatihan guru yang komprehensif. Karena itu, peningkatan kompetensi pendidik dan integrasi perangkat digital menjadi faktor kunci untuk mencapai

luaran pendidikan yang berkelanjutan.

Peluang: Integrasi Sistem Among karya Ki Hajar Dewantara ke dalam Kurikulum Merdeka, khususnya melalui model pembelajaran berbasis proyek (PjBL), mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam analisis kritis terhadap sumber sejarah lokal serta menghubungkannya dengan wawasan nasional. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran reflektif.

Implementing the Pancasila Student Profile through the Merdeka Curriculum: A case study from Surabaya in advancing SDG 4	(Harjanti et al., 2026)	Social Sciences & Humanities Open Metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus	Tantangan: Masih terjadi ketimpangan antarsekolah. Hambatan utamanya meliputi kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya pendidikan, rendahnya partisipasi orang tua, serta alokasi waktu yang terbatas. Solusi yang diterapkan antara lain pelatihan guru, kolaborasi dengan komunitas, pemanfaatan bahan lokal/daur ulang, serta penerapan fleksibilitas pembelajaran.
Factor influencing of teachers' readiness to implement the	(Delita et al., 2025)	International Journal of Evaluation and Research in	Peluang: Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik fleksibel dan adaptif. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) bervariasi sesuai jenjang: SD fokus pembentukan karakter, SMP pada kreativitas dan kewirausahaan, serta SMA pada inovasi teknologi dan literasi digital. Variasi ini dipengaruhi faktor kontekstual seperti sosial ekonomi, lokasi sekolah, sumber dana, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Tantangan: Meskipun dipengaruhi oleh berbagai variabel seperti usia, pengalaman, dan jenjang sekolah, tingkat kesiapan guru secara umum masih berada pada tahap inisiasi,

Independent Curriculum		Education (IJERE)	sehingga diperlukan penguatan berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan tersebut ke tahap yang lebih matang.
		Metode Kuantitatif, Kualitatif (Mixed Methods).	Peluang: Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh empat faktor utama (guru, sekolah, siswa, dan kebijakan), dengan faktor guru sebagai yang paling dominan meliputi kompetensi, minat, keyakinan, serta pengalaman mengajar.
The Impacts of Implementing Merdeka Belajar Curriculum on the Quality of Senior High School Education In Indonesia: A Scoping Review	(Erico et al., 2025)	Prima Magistra: Jurnal Ilmu Kependidikan Metode <i>Library Research</i> dengan desain Tinjauan Ruang Lingkup (<i>Scoping Review</i>)	Tantangan: Efektivitas implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan pendidik, dukungan kebijakan pemerintah, serta alokasi sumber daya yang berkeadilan lintas wilayah. Tanpa upaya kolaboratif untuk mengatasi kesenjangan sumber daya dan kesiapan guru, peluang peningkatan kualitas sulit tercapai secara optimal. Peluang: Kurikulum Merdeka memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan menengah di Indonesia, khususnya jika didukung oleh adopsi metodologi pedagogis inovatif dari pendidik.
Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di SMA Negeri 2 Ranah Batahan	(Andrian et al., 2024)	JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Tantangan: Meskipun kebijakan ini berperan kritis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, implementasinya menuntut perubahan paradigma dari seluruh pemangku kepentingan agar kurikulum benar-benar merepresentasikan arah, muatan, dan proses pedagogis yang memengaruhi karakter serta kualitas lulusan secara optimal. Peluang: Kebijakan Merdeka Belajar mengembalikan pendidikan pada tujuannya yang hakiki, meningkatkan

literasi peserta didik (spiritualitas, pengaturan diri, karakter, kognitif, etika, dan kompetensi), serta memberikan ruang pertumbuhan holistik yang inklusif dan bermakna. Keberhasilannya didukung oleh pemahaman filosofis pembelajaran otonom, keselarasan dengan potensi dan minat individu, serta komitmen menjawab tantangan global dan kebutuhan lokal.

Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Inovasi Guru dalam Memenuhi Keragaman Peserta Didik di SMA Negeri 3 Yogyakarta	(Hidayati et al., 2024)	API: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam Metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Tantangan: Keberhasilan pendekatan manajemen yang fleksibel dan terdesentralisasi ini menuntut komitmen konsisten dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga orang tua. Tanpa dukungan kebijakan yang berkelanjutan dan fasilitasi lingkungan kolaboratif yang merata, upaya memotivasi guru untuk terus berinovasi secara efektif akan menghadapi kendala signifikan. Peluang: Implementasi manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Yogyakarta terbukti meningkatkan inovasi pedagogis guru dalam merespons keberagaman kebutuhan siswa. Hal ini didorong oleh perencanaan partisipatif (guru dilibatkan menyusun modul ajar berdiferensiasi), pengembangan profesional berkelanjutan melalui komunitas belajar profesional (PLC), serta evaluasi sistematis dengan melibatkan umpan balik siswa dan orang tua.
Tantangan dan Evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah di Kota Palangka Raya	(Lestariningsih et al., 2025)	Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Metode Kualitatif dengan	Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah kendala, antara lain sosialisasi dan pelatihan yang hanya dilakukan secara daring sehingga pemangku kepentingan kurang memahami kurikulum di tahap awal dan terpaksa menjalankannya dengan

pendekatan studi kasus

pendekatan *learning by doing*. Tantangan lain meliputi penyusunan jadwal intrakurikuler dan kokurikuler, pengaturan konfigurasi kelas lintas minat dengan distribusi guru yang merata, pengembangan Capaian Pembelajaran (CP) dan modul ajar (berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang sudah menyediakan KI/KD), implementasi Profil Pelajar Pancasila, belum tersedianya materi ajar yang sesuai, serta kendala administratif dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP/KOM).

Peluang: Meskipun demikian, pendekatan *learning by doing* yang terpaksa diterapkan justru dapat mendorong budaya belajar mandiri dan adaptif di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan, yang pada gilirannya berpotensi mempercepat pemahaman kurikulum secara lebih kontekstual dan fleksibel.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di SMA Negeri 2 Ranah Batahan

(Andrian Rifa, 2024)

JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan

Metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus

Tantangan: Implementasinya menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya teknologi dan kesiapan guru dalam mengadaptasi metode baru. Keberhasilan program sangat bergantung pada pelatihan berkelanjutan serta peningkatan penyediaan sumber daya melalui dukungan pemerintah dan kerja sama eksternal, karena ketersediaan teknologi yang memadai menjadi faktor penentu utama.

Peluang: Kebijakan Merdeka Belajar berperan strategis dalam merevitalisasi literasi pendidikan nasional, meningkatkan aspek spiritual, regulasi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan peserta didik.

Kebijakan ini mendorong pertumbuhan holistik sesuai potensi dan minat, menjawab tantangan global sekaligus kebutuhan lokal, serta menjadi fondasi pendidikan yang inklusif dan bermakna.

Manajemen Kurikulum Merdeka SMA Negeri di KotaTanjungpandan Kabupaten Belitung	(Candralini et al., 2025)	JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial	Tantangan: Hambatan utama meliputi rendahnya pemahaman guru tentang konsep Kurikulum Merdeka, tantangan perubahan paradigma menuju pembelajaran berpusat pada siswa, penjadwalan P5 yang belum teratur, perlunya penguatan pemahaman guru terkait P5, serta pendanaan P5 yang masih dibebankan kepada siswa. Selain itu, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa.
		Metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	
			Peluang: Implementasi Kurikulum Merdeka di dua SMA di Tanjung Pandan telah mencakup empat aspek (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan P5). Perencanaan meliputi pembentukan tim, KOSP, analisis kebutuhan siswa dan kesiapan guru. Pelaksanaan sebagian besar telah menggunakan modul berdiferensiasi. Evaluasi formatif dan sumatif berjalan, serta kegiatan P5 dilaksanakan dengan menurunkan lima tema besar menjadi topik tahunan.

Table 2. Tabel Sintesis Tematik: Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka

Tema Utama	Persamaan Temuan	Perbedaan Temuan
Kesiapan dan Kompetensi Guru	Kesiapan guru merupakan faktor dominan (faktor guru: kompetensi, minat, keyakinan, pengalaman).	1. Ada studi yang menekankan kesiapan masih pada tahap inisiasi (Delita). 2. Ada yang menyoroti kurangnya pelatihan komprehensif (Purwanta; Lestariningsih). 3. Sebagian studi justru melaporkan peningkatan

Paradigma dan Metode Pembelajaran	Tantangan utama: perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered serta penyesuaian metode.	kompetensi signifikan (Kusumawati). 1. Purwanta menawarkan solusi spesifik (integrasi Sistem Among + PjBL). 2. Kusumawati & Umam lebih menekankan pada peningkatan literasi digital guru. 3. Candralini dkk. menyoroti rendahnya pemahaman konsep Kurikulum Merdeka.
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5)	P-5 berjalan dengan penurunan tema besar, tetapi penjadwalan belum teratur dan pendanaan masih bermasalah (dibebankan ke siswa).	1. Harjanti dkk. menemukan variasi fokus P-5 menurut jenjang (SD: karakter; SMP: kreativitas; SMA: teknologi & literasi digital). 2. Candralini dkk. lebih menekankan pada hambatan operasional (jadwal, pendanaan).
Sumber Daya dan Infrastruktur	Keterbatasan sumber daya (bahan ajar, teknologi, referensi, dana) menjadi hambatan umum.	1. Purwanta & Erico dkk. menyoroti ketidaksiapan infrastruktur teknologi dan kesenjangan lintas wilayah. 2. Lestariningsih dkk. menambahkan belum tersedianya materi ajar serta kendala penyusunan KOSP.
Dukungan Kebijakan dan Kolaborasi	Keberhasilan sangat bergantung pada dukungan kebijakan berkelanjutan dan kolaborasi (komunitas, orang tua, pemangku kepentingan).	1. Harjanti dkk. mengidentifikasi rendahnya partisipasi orang tua. 2. Hidayati dkk. menekankan pentingnya komunitas belajar profesional (PLC). 3. Andrian & Rifa serta Erico dkk. menyebut perlunya alokasi sumber daya yang berkeadilan.
Peluang dan Dampak Positif	1. Mendorong inovasi pedagogis dan pembelajaran berdiferensiasi. 2. Mengembangkan karakter holistik (spiritual, kognitif, keterampilan)	1. Andrian dkk. & Andrian & Rifa menyoroti revitalisasi literasi pendidikan dan pertumbuhan holistik. 2. Hidayati dkk. & Candralini dkk. lebih konkret

pada praktik perencanaan partisipatif dan modul berdiferensiasi.

3. Purwanta menekankan peningkatan keterlibatan aktif siswa melalui PjBL.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menghadapi beragam tantangan yang tidak dapat diabaikan, seperti rendahnya pemahaman guru terhadap esensi kurikulum, ketimpangan kesiapan pendidik dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, belum memadainya program pelatihan berkelanjutan, terbatasnya akses terhadap teknologi dan materi ajar, kurang terintegrasinya penjadwalan kegiatan P5 secara optimal, serta skema pendanaan P5 yang masih membebani peserta didik. Meskipun demikian, tantangan-tantangan tersebut bersanding dengan sejumlah peluang strategis, antara lain fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan terciptanya pembelajaran terdiferensiasi sesuai minat dan potensi peserta didik, penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek kokurikuler, peningkatan inovasi pedagogis guru berkat pendekatan manajemen yang partisipatif dan desentralisasi, serta adanya ruang kolaborasi dengan komunitas dan optimalisasi bahan lokal sebagai alternatif mengatasi keterbatasan sumber daya.

Apabila peluang-peluang ini dimanfaatkan secara sistematis, didukung oleh kebijakan pemerintah yang berkeadilan serta Pelatihan pendidik yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kunci bagi Kurikulum Merdeka untuk merealisasikan perannya sebagai fondasi tangguh dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif, syarat makna, serta kompetitif secara global.

Pembahasan

Tantangan Kurikulum Merdeka

Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Bapak Nadiem Makarim, kebijakan Merdeka Belajar disusun dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik serta memfasilitasi eksplorasi minat dan bakat mereka secara otonom. Lebih jauh, beliau menegaskan bahwa Merdeka Belajar merupakan inisiatif strategis dalam membentuk manusia yang berkualitas unggul melalui beragam aktivitas yang menguatkan peran serta seluruh komponen dalam ekosistem pendidikan di Indonesia. (Listiyanto, 2021). Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar memiliki peran strategis dan tujuan yang jelas, sejumlah tantangan tetap perlu dikaji secara saksama dalam proses penerapannya.

Pertama, permasalahan mendasar yang menjadi inti persoalan adalah kesiapan sumber daya. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan dukungan penuh terhadap kesiapan berbagai sumber daya, meliputi sarana prasarana, fasilitas, serta tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi yang diperlukan. Rendahnya pengalaman dalam melaksanakan kebijakan kemerdekaan belajar turut menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas dan kompetensi para guru. Diperkirakan sejumlah pendidik akan menghadapi hambatan dalam menguasai dan mengaplikasikan kecakapan dasar yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran digital, seperti kemampuan menggunakan *Microsoft Office* yang saat ini merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh guru. Padahal, dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka Belajar mengharuskan guru untuk bertindak kreatif dan inovatif dengan mengerahkan seluruh kapasitas kompetensinya. Karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sangat

ditentukan oleh ketersediaan sumber daya yang mencukupi, khususnya dari aspek sumber daya manusia, yakni para pendidik (Nadiroh, 2020).

Kedua, tingkat kematangan program yang akan diimplementasikan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka, sebelum diterapkan, harus didasari oleh justifikasi akademik yang kuat serta didahului dengan kajian yang komprehensif dan mendalam untuk memastikan bahwa program tersebut benar-benar matang dan layak dijalankan. Aspek krusial yang perlu dicermati dalam implementasi kurikulum ini adalah bahwa kurikulum tidak boleh semata-mata dijadikan sebagai objek uji coba, agar tidak menimbulkan ambiguitas maupun kebingungan dalam proses pembelajaran. (Qomariyah & Maghfiroh, 2022).

Ketiga, sinergitas antar pemangku kepentingan (*stakeholder*) atau kolaborasi lintas berbagai pihak yang terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Sinergitas ini diperlukan agar program dapat berjalan dengan baik dan tidak hanya menjadi program yang bersifat opsional di suatu tempat tertentu. Prinsip tersebut merupakan pokok penting yang harus mendapat perhatian penuh, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya direncanakan untuk wilayah tertentu dan bersifat opsional bagi wilayah lainnya, melainkan dapat dilaksanakan secara merata dan berkelanjutan. akan tetapi hal ini justru menjadi pertimbangan lebih terhadap daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) (Syamsul Arifin, 2021).

Keempat, keterbatasan referensi untuk mempelajari dan menjalankan program. Contoh konkretnya adalah ketersediaan buku teks yang berkualitas sebagai pedoman yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, apabila referensi yang dimiliki terbatas, maka hal ini akan menghambat kemampuan guru dalam mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan potensi peserta didik (Qomariyah & Maghfiroh, 2022).

Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka

Sebuah inovasi pembelajaran diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk menciptakan ekosistem belajar yang ideal di samping tetap menyenangkan bagi peserta didik (Nasution, 2022). Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menurunkan tingkat tekanan yang dihadapi guru dan peserta didik dalam memenuhi target nilai, skor, atau indikator ketuntasan tertentu, yakni melalui transformasi pengalaman belajar menjadi lebih nyaman dan efisien.

Pertama, esensi pokok dari kebijakan ini adalah memfasilitasi interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik, eksplorasi gagasan di luar batasan ruang kelas tradisional, serta pembinaan karakter yang meliputi aspek kemandirian, keberanian, kecerdasan, keramahan, ketertiban, kesantunan, dan kompetensi. Pembentukan karakter 4C (berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi) dinilai krusial untuk melahirkan sumber daya manusia yang berdaya saing dan mampu mendorong kemajuan bangsa. Lebih lanjut, peserta didik diharapkan mampu memadukan kecakapan literasi, penguasaan pengetahuan, kompetensi, serta sikap, yang disertai pula dengan kemampuan dalam mengoptimalkan teknologi. Kurikulum ini menekankan otonomi bagi peserta didik untuk mengembangkan pola pikir kritis serta menyerap ilmu dari beragam sumber di luar lingkungan kelas. Orientasi pengembangan kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap dinamika tantangan pembelajaran, tetapi juga didorong oleh perkembangan teknologi serta era digitalisasi yang menuntut hadirnya sumber daya manusia yang lebih unggul dan adaptif.

Kedua, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk mendesain pengalaman belajar yang bersifat menarik sekaligus edukatif. Dalam konteks kompetensi pedagogis kekinian, guru diharapkan mampu berperan sebagai teladan serta mengambil bagian aktif dalam keseluruhan rangkaian proses pembelajaran, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga keterlibatan dalam kegiatan penilaian

(Bungawati, 2022). Konsep pembelajaran ini disusun dengan tujuan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aktif, inovatif, dan kondusif, yang selaras dengan tuntutan zaman kontemporer. Lebih jauh, pendidik diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, serta menumbuhkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang disertai dengan sikap positif. Meskipun peserta didik memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi sumber belajar (misalnya *e-book*), guru tetap bertanggung jawab dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar.

Ketiga, Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah model *Blended Learning*, yang mengintegrasikan metode pembelajaran tatap muka dan virtual. Desain ini memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan memadukan berbagai metode penyampaian, model pengajaran, dan gaya belajar, sekaligus memperkenalkan beragam pilihan media interaktif. Apabila peserta didik mengalami kesulitan memahami materi Selama sesi tatap muka berlangsung, peserta didik dapat memperoleh bimbingan dari pendidik melalui platform digital, seperti layanan obrolan, surel, maupun diskusi interaktif dengan memanfaatkan aplikasi konferensi video (misalnya Zoom). Model pembelajaran ini turut membuka peluang-peluang baru dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan. Dengan adanya kebebasan untuk berinovasi, peserta didik dapat dengan mudah meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka, baik dalam ranah tindakan, sikap, pengambilan keputusan, maupun pendekatan terhadap proses belajar (Rahim & Ismaya, 2023).

Keempat, Konsep Merdeka Belajar menekankan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri. Komitmen terhadap pendekatan ini sangat diperlukan dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Kemandirian peserta didik dalam pembelajaran menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka mengembangkan inisiatif, rasa tanggung jawab, serta keterampilan pengambilan keputusan. Di sisi lain, proses inovasi pembelajaran dan perubahan kurikulum memerlukan waktu, kesabaran, serta evaluasi yang berkelanjutan. Pada hakikatnya, konsep ini melibatkan pergeseran fundamental dalam paradigma pendidikan, dengan mengutamakan pengembangan kompetensi yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga mencakup eksplorasi terhadap lingkungan belajar yang lebih luas (Suryaman, 2020).

Kesimpulan

Hasil penelitian berbasis *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap sepuluh sumber literatur ilmiah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan instrumen strategis dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang fleksibel, otonom, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Inovasi kurikulum ini membuka peluang signifikan untuk penguatan karakter 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*), peningkatan kompetensi pedagogis pendidik, serta penumbuhan kemandirian belajar peserta didik. Akan tetapi, efektivitas pelaksanaannya masih terkendala oleh sejumlah tantangan fundamental, meliputi keterbatasan kesiapan sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan paradigma pedagogis, hingga kesenjangan infrastruktur teknologi yang cukup tajam, khususnya di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Untuk mengoptimalkan potensi kurikulum ini dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, diperlukan sinergi berkelanjutan antar pemangku kepentingan melalui program pelatihan pendidik yang komprehensif serta distribusi sumber daya pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

References

- Andrian, Y., & Rifa, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di SMA Negeri 2 Ranah Batahan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(3), 338–348.
- Bungawati. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 3(31). <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v3i13.2847>
- Candralini, Wijayanti, W., & Amrullah, N. (2025). Manajemen Kurikulum Merdeka SMA Negeri di Kota Tanjungpandan Kabupaten Belitung. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(5), 3686–3708. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5439>
- Delita, F., Sidauruk, T., Hanana, A., & Wirda, M. A. (2025). Factor influencing of teachers ' readiness to implement the Independent Curriculum. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 14(5). <https://doi.org/http://doi.org/10.11591/ijere.v14i5.29141>
- Erico, A., Krisna, J., & Prihadi, S. (2025). *The Impacts Of Implementing Merdeka Belajar Curriculum On The Quality Of Senior High School Education In Indonesia : A Scoping Review*. 6(4), 525–542.
- Firmansyah, C. (2023). Design o f The “ Merdeka Belajar ” Program for Students of High School Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.328>
- Harjanti, F. D., Ardiansyah, R., & Suryandari, S. (2026). Social Sciences & Humanities Open Implementing the Pancasila Student Profile through the Merdeka Curriculum : A case study from Surabaya in advancing SDG 4. *Social Sciences & Humanities Open*, 13(June 2026), 102728. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102728>
- Husnain, A., Mokhtar, N., Shah, N. M., & Dahari, M. (2023). A Systematic Literature Review (SLR) on Autonomous Path Planning of Unmanned Aerial Vehicles. *Drones MDPI*. <https://doi.org/118>. <https://doi.org/10.3390/drones7020118>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., & Deing, A. (2022). *Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21*. 2(2), 408–423.
- Kusumawati, E., & Umam, K. (2025). Strengthening teacher competence for leading and sustaining the implementation of the Merdeka Curriculum. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2501458>
- Lase, I. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Daerah 3T Dan Kendala Guru Dalam Penerapannya. *Jurnal Education and Development*, 12(3). <https://doi.org/https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6547>
- Lestariningsih, N., Rohmadi, M., & Merdeka, K. (2025). Tantangan dan Evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah di Kota Palangka Raya. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01.5517>
- Lie, A. (2022). *Inovasi Kurikulum Merdeka*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/inovasi-kurikulum-merdeka>
- Listiyanto. (2021). *Kurikulum Pendidikan Tinggi di Indonesia: Integrasi Visi Creative Monitory dalam Kurikulum*. Tim Lakeisha.
- Maryati, S. (2020). Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi Dan Evaluasi. *Al-Karim*, 5(2), 51–66.
- Nadiroh. (2020). *Merdeka Belajar Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045*.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Peserta, K., Di, D., & Negeri, S. M. A. (2024). *Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka*

Untuk Meningkatkan Inovasi Guru Dalam Memenuhi. 06(02), 129–142.
<https://doi.org/10.15642/JAPI.2024.6.2.129-142>

- Purwanta, H. (2025). *Pedagogical Model Innovation Based on Ki Hajar Dewantara ' s Among System for History Learning in the Merdeka Curriculum.* 14.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10.
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang. *JSE: Journal Sains and Education*, 1(3).
- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja. *Locus: Majalah Ilmiah FIA*, 15(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>
- Sitorus, R., Friska, Waruwu, K. K., & Adinda, F. (2023). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar pada tingkat sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 328–334.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>
- Syamsul Arifin. (2021). ebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,. *Dirosat*, 7(1).

---Halaman ini sengaja dikosongkan---